

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH MELALUI
METODE BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B TK PKK
PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Elisabeth Ria Ade Lina
NIM 11111244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B TK PKK PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Elisabeth Ria Ade Lina, NIM 11111244027 ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP. 19650915 1994121 001

Yogyakarta, 15 Desember 2015
Pembimbing II



Muthmainnah, M.Pd.
NIP. 19830112 200501 2 001



PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B TK PKK PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA

AUTONOMY ENHANCEMENT OF CHILDREN THROUGH THE USE OF ROLE PLAY

Oleh: Elisabeth Ria Ade Lina, paud/pgpaud fip uny
elisabethria30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif model Kemmis dan Taggart, yang dilaksanakan dalam dua Siklus. Subjek penelitian ini yaitu 18 anak terdiri dari 5 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak meningkat melalui metode bermain peran. Anak memerankan tokoh yang mandiri atau tidak mandiri, anak melakukan sendiri, guru mengajak anak melakukan refleksi, kemudian guru memberi penguatan berupa pesan dan motivasi untuk mandiri. Hasil observasi sebelum tindakan, sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) 61,11%. Pasca Siklus I sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) 66,67%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 0. Pasca Siklus II 100% anak berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata kunci: *kemandirian, anak, bermain peran*

Abstract

This research aims to increase the child's autonomy through role play methods in group B kindergarten PKK Prawirotaman Yogyakarta. This research is collaborative action research model Kemmis and Taggart, that implemented in two cycles. The subject of this research is 18 childrens consisting of 5 boys and 13 girls. Data collection is done through observation. Data analysis techniques is descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the child's autonomy increased through role play methods. Child playing the character that autonomy or not autonomy, children do their own, teachers encourage children to reflect, then the teacher provide reinforcement in the form of message and motivation to be autonomy. The results of observation before action, most of the children were on the criterion of autonomy Undevelop (BB) 61,11%. Post-cycle I most of the children were on the criterion of autonomy Began to Grow (MB) 66,67%, and criterion Good Very Developng (BSB) 0. After the second cycle of 100% of the children are Very Good Developing criteria.

Keywords: autonomy, children, role play

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional memang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap

sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009). Untuk itu peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Adapun karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4 sampai 6 tahun yang disampaikan oleh Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 152-153) antara lain lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan, mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*, dapat membereskan alat mainan, rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, mulai dapat mengendalikan emosi diri, mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menyampaikan tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada tingkat pencapaian perkembangan usia 5 sampai 6 tahun khususnya sosial emosionalnya antara lain bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias, dan sebagainya), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain.

Dari berbagai karakteristik sosial emosional yang perlu dikembangkan, salah satu yang penting untuk distimulasi adalah kemandirian. Setiap orang tua mengharapkan anaknya mandiri, terutama orang tua yang sibuk dan harus berpisah sementara dengan anak karena bekerja. Orang tua tidak bisa melayani anak-anaknya sepanjang hari. Tidak hanya pada orang tua yang sibuk bekerja saja, namun pada semua orang tua, pekerjaan orang tua akan menjadi ringan jika anaknya mandiri. Mulai dari hal sederhana seperti anak mampu makan sendiri, mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainan sendiri, mempersiapkan alat tulis untuk sekolah, dan banyak hal lainnya. Begitu juga dengan guru, para guru mengharapkan anak didiknya mampu berkembang optimal dan menjadi anak yang mandiri. Terkait dengan kemandirian anak, Carolyn Triyon dan J. W Lilienthal (Moeslichatoen R, 2004: 4) menegaskan bahwa tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak Taman Kanak-kanak salah satunya adalah berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Berkembang menjadi pribadi yang mandiri di sini artinya berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia Taman Kanak-kanak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 710), kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Tri Rahayu (2014: 2) menyampaikan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap dari anak yang menunjukkan usaha yang dilakukan dengan

sadar secara mandiri tanpa harus disuruh atau diminta untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 87) menyebutkan bahwa saat anak-anak mencapai usia Taman Kanak-kanak, anak-anak sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali. Anak-anak prasekolah yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan yang kuat pada pemeliharaan keluarga beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Anak dikatakan mandiri jika sudah sesuai dengan indikator kemandirian menurut Brewer (2007) diantaranya kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013: 61).

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh jika kemandirian diajarkan sejak usia dini, antara lain anak menjadi lebih percaya diri, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak selalu bergantung pada orang dewasa (Novan Ardy Wiyani, 2013: 33). Derry Iswidharmajaya (2008: 7) menyampaikan cara mengajarkan kemandirian pada anak melalui materi keterampilan hidup dengan konsep-konsep yang sederhana, dan anak diajak untuk mempraktikkannya. Sebaliknya, A. Martuti (2008: 140) menyampaikan akibat jika anak tidak terbiasa mandiri adalah anak bersikap *bossy* atau suka memerintah. Sifat suka memerintah ini merupakan akibat lanjut dari anak yang selalu dilayani.

Saat memasuki usia batita, anak sudah tidak bergantung sepenuhnya pada orang dewasa, dalam arti sudah bisa jalan, bicara, dan melakukan hal-hal yang diinginkannya, anak akan merasa memiliki otonomi. Menurut Erikson, otonomi ini terlihat setelah mendapatkan rasa percaya pengasuh, bayi-kanak-kanak awal mengetahui bahwa perilakunya adalah milik anak-anak sendiri. Anak-anak ini mulai menyatakan kemandiriannya atau disebut otonomi dan anak-anak menyadari keinginannya (Santrock, 2007: 46). Permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan orang tua. Namun, cara ini tentunya tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri. Anak akan terbiasa “lari” kepada orang tua apabila menghadapi persoalan (Mar’atun Shalihah, 2010: 78). Dengan kata lain, anak terbiasa bergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekali pun. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah menyatakan kemandiriannya, peran orang tua yaitu tidak banyak melarang dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok B TK PKK Prawirotaman, ketika anak sampai di TK beberapa anak masih diantar sampai ke dalam kelas, tas dibawakan oleh orang tua, mulai dari tempat duduk yang menyiapkan juga orang tua, terdapat 3 anak yang masih ditunggu di dalam kelas, di antara 3 anak yang masih ditunggu di dalam kelas, 1 anak belum mau mengerjakan sendiri, ketika makan makanan ringan, 2 sampai 3 anak lari pada orang tua untuk membukakan

makanan ringan, sekitar 5 anak meminta guru yang membukakan, dan yang lain berusaha membuka sendiri. Pada waktu istirahat anak-anak bermain di halaman sekolah, terdapat 2 anak yang meminta orang tua untuk menemani bermain meskipun anak tersebut sudah bermain bersama dengan teman-temannya. Terdapat anak yang bermain menggunakan berbagai macam media yang diambil dari rak media atau bermain pasir dengan alat-alat seperti sendok, piring-piringan dan lain sebagainya. Akan tetapi, anak-anak tidak merapikan kembali alat-alat yang digunakan untuk bermain pasir, atau saling menyuruh temannya untuk mengembalikan mainan yang diambil dari rak media. Pada kegiatan pembelajaran, anak-anak masih kurang percaya diri hal ini terlihat dari beberapa anak yang selalu meminta bantuan guru sebelum mencoba mengerjakan tugas yang diberikan, anak-anak cenderung tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan bergantung pada bantuan dari guru. Terdapat beberapa anak yang mengerjakan tugas sampai selesai namun dalam mengerjakan tidak optimal, dan ada juga anak yang tidak menyelesaikan tugasnya sudah berpindah pada kegiatan lain.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa kadangkala anak makan minta disuapi. Sebagian besar anak dimandikan oleh orang tua karena orang tua khawatir anak mandinya kurang bersih. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang mendukung anak untuk mandiri sepenuhnya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa baru 5 anak saja yang sudah nampak mandiri namun sebagian besar anak belum mandiri, misalnya saja anak

yang masih memerlukan bantuan ketika mengembalikan mainan ke tempat semula, anak-anak masih harus diingatkan supaya melaksanakan tugas, dan lain sebagainya. Memang fenomena ini merupakan masalah kedisiplinan namun, disiplin masuk dalam salah satu indikator dari kemandirian.

Upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak biasanya menggunakan pendekatan individu yaitu jika terdapat anak yang tidak mau ditinggal, guru mengalihkan perhatian anak misalnya anak diajak ikut serta bersama guru, bisa duduk bersama guru terlebih dahulu dan untuk tugas yang tidak dikerjakan guru memberi nasihat atau motivasi kepada anak. Selanjutnya melalui pembiasaan, misalnya guru melatih dan membiasakan anak untuk membuka dan menutup *rit* tas sendiri. Untuk anak yang tidak mengembalikan mainannya guru pun membujuk anak tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak tersebut. Pendekatan individual dan pembiasaan ini kurang berhasil dikarenakan membutuhkan waktu yang lama, sehinggamasih saja ada anak-anak tertentu yang selalu meminta guru membantu mengerjakan tugasnya. Guru juga belum pernah menerapkan metode bermain peran khususnya untuk meningkatkan kemandirian anak.

Metode yang akan diterapkan dalam meningkatkan kemandirian anak dalam penelitian ini adalah metode bermain peran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Harun Rasyid, dkk (2012: 85) bahwa bermain peran ialah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemampuan diri untuk hidup mandiri, memilih sendiri dan berbuat atas kemauan diri sendiri.

Moeslichatoen (2004: 38) menyampaikan bahwa metode bermain peran merupakan bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan bidang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Melalui metode bermain peran anak dapat bermain pura-pura dalam kaitannya dengan kemandiriannya, atau melatih percaya diri anak untuk mau bermain peran, mengingat bahwa kemandirian dan percaya diri saling berkaitan. Imam Musbikin, 2012: 311) juga menegaskan bahwa kemandirian anak berhubungan erat dengan rasa percaya diri, keduanya tidak dapat datang begitu saja, melainkan orang tua atau guru perlu membentuk kondisi yang bisa memupuk sikap dan tingkah laku yang mengarah ke kemandirian dan percaya diri. Metode bermain peran dipilih sebagai metode untuk meningkatkan kemandirian anak karena dengan bermain peran anak akan terpengaruh dengan tokoh yang mandiri, anak akan mampu membandingkan tokoh yang mandiri atau tidak mandiri dan mengetahui manfaat kemandirian yang sudah diperankan oleh tokoh. Maka dari itu, metode bermain peran yang diberikan oleh guru merupakan sarana meningkatkan kemandirian anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah kemandirian anak, sehingga diharapkan kemandirian anak akan mengalami peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan kemandirian anak melalui metode

bermain peran di Kelompok B TK PKK Prawirotaman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasihani Kasbolah, 1998: 15).

Waktu dan Tempat Penelitian

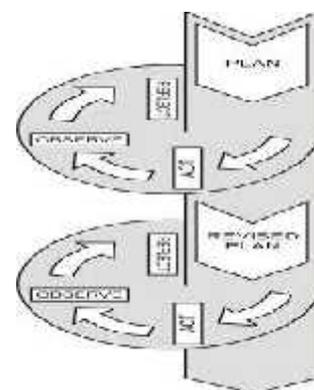
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bulan Agustus-September 2015 pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK PKK Prawirotaman yang berjumlah 18 anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Prosedur

Model penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart.



Gambar 1. Model Penelitian Spiral Kemmis dan Taggart. (Sumber: Rochiati Wiraatmadja, 2006: 84)

Dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan. Dengan menggunakan model ini apabila pelaksanaan tindakan awal (Siklus I) terdapat kekurangan perencanaan dan pelaksanaan tindakan dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya sampai target tercapai.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan di kelas B TK PKK Prawirotaman. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati subjek penelitian secara bertahap, kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak untuk meningkatkan kemandiriannya melalui bermain peran. Peneliti mengamati dan mencatat hasil observasi secara cermat. Penelitian ini menggunakan alat observasi berupa lembar observasi (*checklist*). Pengamatan (observasi) dilakukan untuk mengetahui kemandirian anak di sekolah menggunakan metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan alat observasi berupa foto saat pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi berupa catatan tentang kemandirian anak dalam proses pembelajaran. Pencatatan dan pengambilan data dilakukan dalam kegiatan satu hari mulai anak datang ke sekolah hingga pulang menggunakan daftar *checklist* dengan deskripsi kemampuan yang diharapkan dari anak. Kisi-kisi instrument

untuk mengungkap kemandirian anak diterapkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemandirian.

Variabel	Aspek	Indikator	Deskripsi
Kemandirian anak	Kemandirian sosial dan emosi	Percaya diri	Berani tampil di depan kelas
			Dapat memilih kegiatan
			Berani menunjukkan hasil karya
		Pandai bergaul	Bersalaman dengan guru tanpa disuruh
			Berinteraksi dengan baik terhadap orang lain
			Mengajak teman bermain bersama
		Mau berbagi	Membantu teman yang kesulitan
			Meminjamkan alat tulis
			Mau bergantian mainan
	Mengendalikan emosi	Sabar menunggu giliran	
		Berani ditinggal orang tua	
		Tidak membuat kelas gaduh	
	Kemandirian fisik	Kemampuan fisik	Mengembalikan mainan ke tempat semula
			Membuka makanan ringan sendiri
			Mencuci tangan sendiri
Kemandirian intelektual	Tanggung jawab	Bernyanyi sampai selesai ketika ditugaskan bernyanyi	
		Menjerakan tugas sampai selesai	
		Mengikuti semua kegiatan yang ada dengan semangat	
	Disiplin	Datang ke sekolah tepat waktu	
		Masuk kelas dengan tertib	
		Mematuhi peraturan dalam suatu permainan	

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka Persentase

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Jumlah Frekuensi/banyaknya individu (Anas Sudjiono, 2006: 43)

Selanjutnya Suharsimi Arikunto (1992: 208) menginterpretasikan data tersebut ke dalam 4 tingkatan sebagai berikut:

1. Kriteria baik, yaitu antara 76% - 100%.
2. Kriteria cukup, yaitu antara 56% - 75%.
3. Kriteria kurang baik, yaitu antara 41% - 55%.
4. Kriteria tidak baik, yaitu antara 0% - 40%.

Keempat tingkatan tersebut di atas jika diintegrasikan dengan tingkatan pencapaian perkembangan anak usia dini akan diperoleh kriteria sebagai berikut:

1. Anak berkembang sangat baik (BSB) jika persentase antara 76%-100%.
2. Anak berkembang sesuai harapan (BSH) jika persentase antara 56% - 75%.
3. Anak mulai berkembang (MB) jika persentase antara 41% - 55%.
4. Anak belum berkembang (BB) jika persentase antara 0% - 40%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

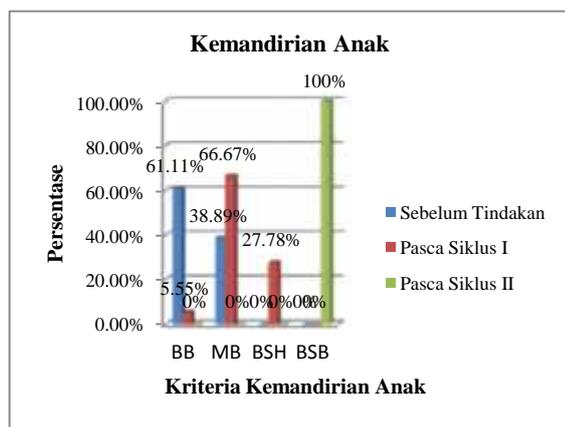
Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan perbandingan kemandirian anak pada sebelum tindakan, pasca Siklus I, dan pasca Siklus II. Adapun rekapitulasi hasil kemandirian anak sebelum tindakan, pasca Siklus I dan pasca Siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kemandirian Anak Sebelum Tindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		JA	%	JA	%	JA	%
1	BSB	0	0%	0	0%	18	100%
2	BSH	0	0%	5	27,78%	0	0%
3	MB	7	38,89%	12	66,67%	0	0%
4	BB	11	61,11%	1	5,55%	0	0%
Jumlah		18	100%	18	100%	18	100%

Keterangan: JA=Jumlah Anak

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari 18 anak pada sebelum tindakan tidak ada anak mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), pada pasca Siklus I juga belum ada yang mencapai kriteria tersebut namun pada pasca Siklus II 18 anak atau semua anak bisa mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 100%. Selanjutnya pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebelum tindakan juga belum ada yang mencapai, sedangkan pada pasca Siklus I terdapat 5 anak dengan persentase 27,78%, dan pasca Siklus II sudah tidak ada karena pada pasca Siklus II semua anak sudah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebelum tindakan terdapat 7 anak dengan persentase 38,89 dan pada pasca Siklus II menjadi 12 anak dengan persentase 66,67%, terakhir pada kriteria Belum Berkembang (BB) sebelum tindakan terdapat 11 anak dengan persentase 61,11%, pada pasca Siklus I tinggal 1 anak dengan persentase 5,55% dan pada Siklus II adalah 0%. Data pada tabel rekapitulasi hasil kemandirian anak sebelum tindakan, pasca Siklus I, dan pasca Siklus II, dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Persentase Kemandirian Anak Sebelum Tindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II.

Dari grafik kemandirian anak sebelum tindakan, pasca Siklus I, dan pasca Siklus II dapat diketahui bahwa kemandirian anak meningkat signifikan. Dari grafik di atas diketahui bahwa pada sebelum tindakan sebagian besar anak berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) yaitu 61,11% dan pada Pasca Siklus I paling tinggi berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu 66,67%, dan pada pasca Siklus II semua anak atau 100% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemandirian anak meningkat pada setiap siklusnya hingga mencapai target yaitu >75% dari jumlah anak mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Dari anak yang malu-malu menjadi anak yang mandiri, suka bergaul dan mudah berbagi dengan orang lain, sehingga kemampun fisiknya pun juga meningkat, mempunyai pengendalian emosi baik, anak menjadi lebih disiplin dan dapat bertanggung jawab.

Derry Iswidharmajaya (2008:7) menyampaikan cara mengajarkan kemandirian pada anak melalui materi keterampilan hidup dengan konsep-konsep yang sederhana, dan anak diajak untuk mempraktikannya. Salah satu materi keterampilan hidup dengan konsep sederhana dan anak bisa mempraktikannya langsung diantaranya bisa melalui bermain peran. Peningkatan kemandirian anak menjadi bukti bahwa metode bermain peran sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian anak. Anak memerankan tokoh yang mandiri atau tidak mandiri, anak melakukan sendiri, guru mengajak anak melakukan refleksi, kemudian guru memberi penguatan berupa pesan dan motivasi untuk mandiri. Setelah dilakukan penelitian terlihat perubahan sikap menjadi lebih mandiri setelah bermain peran. Hal ini sesuai dengan tujuan bermain peran yang disampaikan oleh Harun Rasyid, dkk (2012:85) bahwa bermain peran ialah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemampuan diri untuk hidup mandiri, memilih sendiri dan berbuat atas kemauan diri sendiri.

Anak belajar berbagai hal dari lingkungan. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Novan Ardy Wiyani (2013: 36-41) bahwa faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan mempengaruhi kemandirian anak. Anak akan dengan cepat mengikuti segala hal yang dilakukan temannya, anak-anak juga terlihat senang dan nyaman ketika berada di sekitar teman-temannya. Anak-anak melalui bermain peran akan merangsang komunikasi aktif sehingga ekspresi yang bermacam-macam pun akan nampak. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik

sosial emosional anak usia dini antara lain disampaikan oleh Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 152-153) ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-6 tahun antara lain yaitu lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, dan mulai dapat mengendalikan emosi.

Dalam penelitian tindakan kelas melalui kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemandirian anak, terdapat permasalahan yang dapat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghambat tercapainya peningkatan kemandirian anak. Permasalahan tersebut terjadi pada anak yang pemalu, atau kurang percaya diri, sehingga anak memerlukan motivasi dari semua pihak khususnya lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial yang disampaikan oleh Erikson (Santrock, 2007: 46-47) yakni pada anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap *initiative versus guilt* (inisiatif vs rasa bersalah). Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada, anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaannya, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk meningkatkan inisiatif. Meskipun demikian, rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas. Oleh karena itu guru harus memahami karakteristik anak agar dapat memberikan solusi dari hambatan yang ada dalam

penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Terdapat satu anak yang masih berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) pada pasca Siklus I menjadi berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dikarenakan guru memantau anak dari awal, guru memberikan perhatian, motivasi, dan bimbingan setiap hari. Sebisa mungkin anak Br terlibat dalam kegiatan di kelas khususnya ketika bermain peran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak kelompok B di TK PKK Prawirtoaman Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Melalui metode bermain peran, anak-anak memerankan tokoh-tokoh yang berperilaku mandiri. Anak melakukan sendiri atau anak-anak mempraktekan metode bermain peran, guru mengajak anak-anak melakukan refleksi, dan guru menyampaikan pesan-pesan dari bermain peran yang dilakukan. Anak-anak juga akan merasakan manfaat dari kemandirian yang telah diperankan oleh tokoh tertentu, dengan bermain peran anak mengalami, merasakan, terinternalisasi atau menjadi kebiasaan hingga pada akhirnya anak mau melakukan sendiri. Berdasarkan pengamatan sebelum tindakan, sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) yaitu 61,11%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada. Pasca Siklus I sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu 66,67%,

dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada. Pasca Siklus II semua anak 100% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak meningkat melalui metode bermain peran. Dengan demikian, proses pembelajaran melalui metode bermain peran dapat dikatakan berhasil karena >75% anak di kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta, telah mencapai indikator peningkatan kemandirian anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan anak disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru: Guru dapat menggunakan metode bermain peran secara rutin dalam agenda kegiatan pembelajaran karena metode bermain peran memiliki manfaat yang banyak bagi anak.
2. Bagi lembaga: Lembaga sekolah sebaiknya lebih sering menggunakan media untuk mendukung terlaksananya kegiatan bermain peran. Sekolah juga dapat merencanakan program bermain peran untuk mengembangkan aspek yang lain.
3. Bagi penelitian selanjutnya: Peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode bermain peran untuk mengembangkan aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- A. Martuti. (2008). *Mengelola PAUD Memahami 36 Sifat Pendidik yang Menghambat Pembelajaran*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Anas Sudjiono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009.
- Derry Iswidharmanjaya, dkk. (2008). *Bila anak usia dini bersekolah (panduan bagi orang tua untuk menyiapkan anak usia dini menjelang bersekolah)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Harun Rasyid, dkk. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Imam Musbikin. (2012). *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasihani Kasbolah E. S. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project) IBRD: LOAN-IND.
- Mar'atun Shalihah. (2010). *Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti, Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi (Gaung Persada Press Group).

- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rochiati Wiraatmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* (Child Development, eleventh edition alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, ed. Wibi Hardani). Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.(2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tri Rahayu. (2014). “Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A Di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul”. *Jurnal Pendidikan* (Nomor 1 tahun 3). Hlm 1-10.